Implementasi Kegiatan Jumat Berbagi Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini

Alfia Fayruz[1*], Nur Aini Zaida[2]

[1]Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; Email: alfiikfayruz@gmail.com
[2]Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; Email: nurainizaida@iiq.ac.id

*Author Correspondence

Received: 22-07-2024, Accepted: 15-06-2026, Publish: 30-07-2026

Abstract: *The formation of noble morals is a crucial element in the early childhood education process. Moral education in Islam is closely related to the characteristics of the prophet. The recommendation to emulate the noble character of Rasulullah SAW is contained in the Word of Allah Surah Al-Ahzab (33): 21. In terms of noble moral education, RA Labschool IIQ Jakarta is holding a Friday sharing activity program to instill noble morals in early childhood which is guided by the example of Rasulullah. The main objective of this research is to determine the implementation of Friday sharing activities in instilling noble morals in young children, especially 5-6 years old. This research uses qualitative methods with descriptive research type. The place of research was carried out at RA Labschool IIQ Jakarta. The subjects of this research were the school principal, 4 teachers, and 10 parents of RA Labschool IIQ Jakarta. The data collection techniques used were observation of Friday sharing activities at RA Labschool IIQ Jakarta, interviews, and documentation. Next, the data analysis techniques used are data collection, data reduction, and data conclusions. The results of this research show that Friday sharing activities have instilled the 4 noble qualities of the Prophet, namely Shiddiq, amanah, tabligh, fathanah at an early age aged 5-6 years at RA Labschool IIQ Jakarta by implementing the methods of example, habituation, advice, attention and supervision, and punishment*

Keyword: Noble Morals; Implementation; Early childhood

Abstrak: Pembentukan akhlak mulia adalah elemen krusial dalam proses pendidikan anak usia dini. Kualitas akhlak suatu bangsa juga sangat memengaruhi tingkat peradaban bangsa tersebut juga merupakan langkah penting dalam membentuk watak individu. Pendidikan akhlak dalam Islam sangat erat kaitannya dengan sifat yang ada pada nabi. Anjuran untuk meneladani sifat mulia Rasulullah SAW terdapat dalam Firman Allah Surah Al-Ahzab (33): 21. Dalam hal pendidikan akhlak mulia, RA Labschool IIQ Jakarta mengadakan program kegiatan jumat berbagi dalam menanamkankan akhlak mulia anak usia dini yang berpedoman pada keteladanan Rasulullah. Tujuan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui implementasi kegiatan jumat berbagi dalam menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini khususnya 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di RA Labschool IIQ Jakarta. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, 4 guru, dan 10 wali murid RA Labschool IIQ Jakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu observasi kegiatan jumat berbagi di RA Labschool IIQ Jakarta, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, dan kesimpulan data. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan jumat berbagi telah menanamkan 4 sifat mulia Rasul yakni Shiddiq, amanah, tabligh, fathanah pada usia dini usia 5-6 tahun di RA Labschool IIQ Jakarta dengan mengimplementasikan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, dan hukuman.

Kata Kunci: Akhlak Mulia; Implementasi; Anak usia dini

How to cite. Fayruz, A., Zaida, N. A. (2026). Implementasi Kegiatan Jumat Berbagi Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini.

DOI: https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v5n2.79-98 https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy
E-ISSN: 2962-1623

1. PENDAHULUAN

Pembentukan akhlak mulia adalah elemen krusial dalam proses pendidikan anak. Kualitas akhlak suatu bangsa juga sangat memengaruhi tingkat peradaban bangsa tersebut juga merupakan langkah penting dalam membentuk watak individu. Oleh karena itu, perhatian yang serius diperlukan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, keluarga, dan sekolah. Berdasarkan data Kementerian dalam Negeri (Kemendagri), penduduk muslim Indonesia tercatat sebanyak 237,53 juta orang per 31 Desember 2021 atau setara dengan 86.9% dari total populasi 273,32 juta orang.1 Dengan populasi terbanyak ini, generasi Islam tersebut tentunya perlu diperhatikan perkembangannya dengan baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sesuai dengan dasar-dasar agama Islam yang paling utama yakni dengan mengamalkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasulullah Saw termasuk didalamnya meneladani sifat-sifat mulia beliau. Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligius pedoman hidup manusia hingga akhir zaman dan Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam, terlebih karena keteladanan akhlaknya yang luar biasa. Dalam Firman Allah Surah Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah Suri Tauladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak mengingat Allah" (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Disebutkan pula ketika Aisyah ditanya oleh para sahabat tentang bagaimana akhlak Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَارَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

"Telah menceritakan kepada kami Abdurrozzaq dari Ma'mar dari Qotadah dari Zuroroh dari Sa'ad bin Hisyam berkata, saya bertanya kepada Aisyah, saya katakan; Tolong kabarkan kepadaku tentang akhlak Rasulullah SAW. Aisyah menjawab, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an" (HR. Ahmad No.24139)

Kata-kata, sifat, serta perbuatan beliau menjadi standar kebaikan dan kebenaran. Sangat tepat apabila umat muslim benar-benar mengamalkan keteladanan sifat Rasulullah Saw. Seorang muslim yang sudah mengetahui aturan agama sebaiknya mengajarkan ilmu-ilmu yang dimiliki kepada muslim yang belum memahami akan hal tersebut. Semisal anak usia dini yang belum bisa membedakan antara baik dan buruk, maka diperlukan peran orang dewasa untuk menuntunnya agar bertumbuh di jalan yang benar sesuai aturan agama sebagai usaha membentuk generasi Islam yang berakhlak Mulia. Pendidikan akhlak merupakan satu hal yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Sebagaimana Tertulis pada Undangundang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha pendampingan untuk anak usia 0-6 tahun dengan pemberian stimulus selama proses pertumbuhan dan perkembangan mereka untuk membentuk kesiapannya dalam menerima pendidikan selanjutnya. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan akhlak pada anak usia dini berkaitan dengan pendidikan agama dan moral sebagaimana tercantum dalam Permendikbud 137 Tahun 2014 Pasal 10 Ayat 2 yang berbunyi: Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.

Pada saat penulis melaksanankan kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di RA Labscool IIQ Jakarta, terdapat satu kegiatan inovatif dalam menanamkan pendidikan akhlak anak yakni kegiatan Jumat Berbagi. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan pendidikan agama dan akhak-akhlak mulia pada anak. Pada kegiatan jumat berbagi, anak diminta untuk berinfaq setiap jumat bersama teman-teman di sekolah, kemudian uang tersebut akan disedekahkan dalam bentuk makanan atau minuman setiap bulannya oleh siswa didampingi guru kepada masyarakat sekitar Pesantren Takhasus IIQ Jakarta.

Kegiatan jumat berbagi yang sudah terlaksana selama bertahun-tahun ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat disukai siswa-siswi RA Labschool IIQ Jakarta. Selain itu, kegiatan ini memang sangat bermanfaat dalam membentuk anak agar berperilaku baik serta meneladani sifat-sifat Rasulullah Saw seperti sifat dermawan, gemar tersenyum, Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah. Kegiatan jumat berbagi ini sangat manfaat khususnya dalam pengembangan akhlak anak. Namun dalam hal evaluasi penilaian perkembangan akhlak pada kegiatan ini, kurangnya guru menjelaskan melalui narasi dari setiap proses perkembangan agama khususnya dalam penanaman akhlak. Selain itu, masih adanya orang tua yang belum berperan penuh dalam mendukung kegiatan jumat berbagi disebabkan beberapa faktor. Misalnya orang tua yang bekerja terkadang lupa mengecek grup kelas sehingga tidak membaca himbauan

pada kegiatan rutin jumat berbagi. Sejauh ini, kegiatan jumat berbagi tersebut masih bertahan dan diadakan rutin atas adanya peran guru yang berusaha menyukseskan program unggulan ini dan tentunya atas dukungan orang tua yang turut antusias dalam mengembangkan akhlak mulia anak usia dini melalui kegiatan jumat berbagi. Menariknya kegiatan Jumat Berbagi inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

2. METODE

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan pengumpulan data dalam konteks yang alamiah dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena atau peristiwa sosial yang terjadi ketika penulis menjadi aktor utama. Penggunaan metode kualitatif, sesuai dengan kajian dan tujuan penelitian penulis untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiata jum'at berbagi dalam menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini usia 4-6 tahun di RA Labschool IIQ Jakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filsafat post-positivis dan digunakan untuk mengkaji secara ilmiah kondisi objek.8 Penelitian kualitatif berfokus pada aktivitas ontologis. Informasi dikumpulkan terutama dalam bentuk kata, frase atau gambar yang memiliki arti dan dapat mengarah pada pemahaman yang lebih realistis dari sekedar angka atau frekuensi. Peneliti mengutamakan catatan dengan uraian yang rinci, lengkap, multi kata yang secara akurat menggambarkan keadaan yang sebenarnya untuk memudahkan penyajian informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Berbagi dalam Islam

Rasulullah Bersabda dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far, dari al-'Ala', dari Ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: "Apabila salah seorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara, yaitu; sedekah yang terus-menerus mengalir, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang selalu mendoakannya." (HR. Muslim, No.3084)[1]

Hadist di atas secara tidak langsung memerintahkan manusia untuk banyak bersedekah selama masih diberi umur di dunia. Karena amalan sedekah itulah yang akan menjadi salah satu sumber pahala yang tidak akan terputus bahkan sampai liang lahat.[2] Ketiganya yakni *Shadaqah* jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak soleh merupakan amalan yang pahala terus mengalir walau setelah meninggal dunia.

Istilah berbagi sering kita dengar menjadi sedekah. Sedekah dalam bahasa arab yakni *ṣadaqah* berasal dari kata *Shiddiq* yang artinya benar. Menurut Iskandar, secara bahasa sedekah adalah membenarkan sesuatu. Sedekah dalam agama Islam merupakan aksi memeberikan sesuatu secara ikhlas tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Bentuk berbagi dalam Islam yang perilakunya sama dengan kegiatan sedekah namun berbeda istilah, yakni infak. Infak artinya menafkahkan atau membelanjakan. Hanya akan disebut infak apabila dinafkahkan dalam jalan Allah SWT. misalnya menginfakkan harta untuk pembangunan masjid atau keperluan agama lainnya. Sama halnya seperti bersedekah, dapat dilakukan kapanpun, dengan jumlah berapapun, jenis apapun, dan tidak ada paksaan dalam pelaksanaan (sunnah).

Bentuk berbagi lainnya dalam Islam juga disampaikan dalam Firman Allah SWT berikut ini:

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗاِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗوَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

"Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (At-Taubah [9] : 103).[3]

Zakat juga merupakan salah satu bentuk perilaku berbagi yang diperintahkan oleh Allah SWT. berbeda dengan sedekah dan infak, zakat hukumnya adalah wajib, dengan waktu pelaksanaan, jenis, jumlah yang diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis.

---

[1] Mahasiswi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
[2] Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Syariah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
[3] Muslim bin al-Hajjaj, *Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar*, (Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi), No. 3084

Dari berbagai macam istilah perilaku berbagi yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa Islam sangat menganjurkan perilaku berbagi bagi setiap muslim. Berbagai macam istilah mulai dari Sedekah, infak, dan zakat adalah hal yang perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim agar mendapatkan ridho dan kasih sayang Allah SWT di dunia dan akhirat.

Dalam prakteknya, kegiatan bersedekah terkadang dilakukan sebagai bentuk kegiatan sosial kemanusiaan secara rutin. Misalnya kelompok relawan yang mengumpulkan hasil sumbangan masyarakat kemudian disalurkan bersama-sama kepada masyarakat yang mendapat musibah atau suku pedalaman yang kekurangan kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Pengertian Pendidikan Akhlak Mulia

Akhlak secara etimologis, berasal dari bahasa Arab yakni jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.[4] Menurut al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak merupakan apa yang sudah tertanam dalam jiwa sehingga dengan sangat mudah memunculkan sesuatu tanpa perhitungan. Menurut pandangan Abdullah Dirroz, ada sebuah kekuatan dalam tekad yang memiliki pengaruh dalam menentukan apakah seseorang akan memilih jalur yang benar (untuk hal baik) atau jalur yang salah (untuk hal jahat).[5]

Menurut pendapat Prof Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan akhlak, atau pendidikan moral, adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral dasar dan kualitas-kualitas karakter yang harus ditanamkan dalam diri anak sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, saat mereka menghadapi berbagai aspek kehidupan.[6]

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti merupakan inti dari pendidikan Islam. Tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Pendidikan Islam bertindak sebagai alat yang membimbing para siswa menuju individu yang memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memerlukan dukungan dari orang tua di rumah, guru di sekolah, dan pemimpin serta tokoh masyarakat di lingkungan sekitar.[7]

Menurut beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan akhlak merupakan aspek yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, yang dapat memengaruhi tindakan-tindakan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Ini adalah kekuatan dalam tekad yang memiliki peran penting dalam menentukan apakah seseorang akan memilih jalur yang benar untuk hal yang baik atau sebaliknya. Pendidikan ini harus ditanamkan dalam diri anak sejak usia dini hingga dewasa, membekali mereka untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan.

Dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, menyebutkan bahwa: Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis. dan warga negara yang bertanggung jawab.[8]

Adapun yang terdapat dalam dalam permendikbud 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013, terkait Pendidikan anak usia dini Bahwa kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pada Pendidikan anak usia dini merupakan pencapaian dalam sikap spiritual yang berisikan hal-hal yang terkait dengan Pendidikan akhlak pada anak usia dini yaitu:

Tabel 1. Kompetensi Inti (KI)

KOMPETENSI INTI	
KI-1	Menerima ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, tanggungjawab, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman

Pendidikan akhlak pada anak usia dini juga erat kaitannya dengan perkembangan agama dan moral sebagaimana tercantum dalam Permendikbud 137 Tahun 2014 Pasal 10 Ayat 2 yang berbunyi: Nilai

[4] Abdus Sami, *Dampak Shadaqah pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya),* JESTT, Vol. 1 No. 3, 2014, h. 206

[5] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Depok: Management Cahaya Qur'an, 2008), h. 203

[6] Prof. Dr. H. Abudin Natta, M.A., *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.2

[7] A Mustafa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 11

[8] Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, (Semarang: CV Asyifa, 1988), h.174

agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleransi terhadap agama orang lain. Berikut tabel standar tingkat pencapaian perkembangan anak dalam lingkup perkembangan nilai agama dan moral usia 5-6 tahun

Tabel 2. Permendikbud Nomor 137

LINGKUP PERKEMBANGAN	TINGKAT PENCAPAIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN
Nilai Agama dan Moral	1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

Terkait dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar di atas, bahwa pemberian stimulasi untuk mencapai indikator pencapaian perkembangan anak tersebut dalam permendikbud 146. Untuk itu, perlu dikembangkan muatan pembelajaran sebagai bahan materi untuk mencapai indicator pencapaian perkembangan anak sesuai tingkat usia anak. Berikut ini contoh program pengembangan dna muatan pembelajaran Kurikulum PAUD usia 5-6 tahun:

Tabel 3. Permendikbud Nomor 146

Program Pengembangan	Kompetensi yang Dicapai	Materi Pembelajaran (5-6 Tahun)
Nilai Agama dan Moral	1.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaannya	□ Kalimat Pujian terhadap ciptaan Tuhan □ Ciptaan-Ciptaan Tuhan □ Sifat-sifat Tuhan sebagai pencipta □ Agama yang dianutnya
	1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan	□Bersyukur terhadap dirinya □ Merawat tanaman dan binatang ciptaan Tuhan □Bersyukur terhadap lingkungan (teman, orang tua, guru) □ Saling menghargai (toleransi)
	2.13 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur	□ Perilaku jujur dalam perkataan □ Perilaku jujur dalam perbuatan
	3.1 Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari 4.1 Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan	□ Doa-doa (doa sebelum dan sesudah belajar, doa sebelum dan sesudah makan , doa sebelum dan bangun tidur, doa untuk kedua orang tua) sesuai agama yang dianutnya

	tuntunan orang dewasa	□ Tata cara ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya □ Tempat ibadah dan lainnya sesuai dengan agama yang dianut □ Hari-hari besar agama
	3.2 Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia 4.2 Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia	□ Tata cara memberi salam □ Tata cara makan dan minum □ Cara menyampaikan terima kasih setelah mendapatkan bantuan □ Cara meminta bantuan □ Tata cara berbicara secara santun □ Tata cara berjalan melewati orang tua □ Tata cara berpakaian □ Perilaku baik dan santun disesuaikan dengan agama dan adat setempat

Pendidikan akhlak melibatkan proses pengajaran dalam aspek akhlak dan pemikiran yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) bahwa pada Pendidikan anak usia dini merupakan pencapaian dalam sikap spiritual yang berisikan hal-hal yang terkait dengan Pendidikan akhlak pada anak usia dini dan didukung oleh perkembangan aspek agama dan moral dalam Permendikbud 137 Tahun 2014 Pasal 10 Ayat 2, Semua ini merupakan bagian penting dari pendidikan akhlak anak usia dini.

Penerapan Pendidikan Akhlak Anak Usia 5-6 Tahun

Pada permendikbud 146 Tahun 2014 pasal 8 ayat 1 dijelaskan bahwa pengembangan PAUD yang termasuk di dalamnya pengembangan nilai moral dan agama dilakukan dengan memberikan stimulus pendidikan oleh guru, kemudian melihat respon peserta didik, kerjasama pendidik, dan *recalling* oleh pendidik.[9]

Dalam sebuah lembaga pendidikan, diperlukan adanya inovasi pembelajaran dalam konteks bermain yang didalamnya berisi tujuan dan nilai-nilai penanaman akhlak anak sesuai dengan ajaran agama. Dalam Islam, akhlak sangat kental kaitannya dengan ajaran Al-Qur'an dan keteladanan sifat nabi.[10]Jika nilai-nilai agama ditanamkan dengan baik sejak dini, akan menghasilkan individu-individu Muslim yang memiliki akhlak yang baik, taat kepada Allah SWT dan Rasulnya, menghormati orang tua, peduli terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan, dan menunjukkan sifat-sifat mulia lainnya.

Aspek Pendidikan Keimanan. Pada aspek ini perlu diberikan dengan melalui 3 unsur, yaitu: Pertama. Dibaca dan diucapkan dalam lisan. Kedua. Memahami pengertiannya, menanamkan dalam pikirannya, dan diakui kebenarannya dalam hati. Ketiga. Mengasumsikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Contoh: Guru memberikan hafalan doa kedua orang tua, sebelumnya memberikan penjelasan tentang rasa hormat kepada orang tua. Hafalan diberikan ayat per ayat beserta artinya lalu anak diberi motivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek Pendidikan Akhlak. Sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan (Habbit forming) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak. Contoh: pembiasaan melalui makan bersama, sebelum makan cuci tangan, tidak boleh makan sebelum membaca doa. Setelah itu anak-anak dibiasakan untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa makanan. Selama makan tidak ada jalan-jalan maupun berlari-larian. Seusai makan diakhiri dengan doa. Dengan kebiasaan demikian anak-anak akan terbiasa pada adab makan tersebut.

[9] Prof. Dr. H. Abudin Natta, M.A., *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.37

[10] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6 (diakses 2 September 2023).

Aspek Pendidikan Akliah. Aspek ini dapat dilaksanakan dengan 3 cara: Mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya dan menguasainya; Mengamati, meneliti, dan tafakur terhadap alam semesta; dan Mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.

Aspek Pendidikan Sosial. Aspek ini dapat dicapai dengan beberapa hal, diantaranya: Pertama. Menghormati dan patuh kepada kedua orang tua dan orang dewasa lainnya. Contoh: Membiasakan anak mendengarkan ucapan-ucapan yang baik di waktu orang lain bicara. Kedua, Merendahkan hati dan lemah lembut. Contoh: anak diajak rendah hati dan memuliakan teman dengan lembut dan kasih sayang. Ketiga, Membentuk sikap dermawan. Menanamkan pemahaman bahwa memberi lebih baik daripada menerima. Contoh: Membiasakan anak memberikan uang kepada pengemis, senang membagi makanan pada teman yang tidak bawa bekal Keempat. Mengawasi pergaulan anak. Pada masa perkembangan anak, teman di sekitarnya memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan karakternya. Maka dalam pertemanan perlu diawasi segala tingkah lakunya.

Aspek Pendidikan Jasmani, meliputi: Kesehatan dan Kebersihan; Membiasakan makan makanan yang baik dan halal; dan Bermain dan berolahraga Dalam uraian tersebut bahwa pendidikan akhlak terintegrasi dalam 5 turunan pengembangan pendidikan agama pada anak usia dini yang terstimulus dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya Pendidikan keimanan, Pendidikan akhlak, pendidikan akliah, pendidikan sosial, pendidikan jasmani.

Penerapan Keteladanan Akhlak Rasulullah Saw

Dalam Islam, contoh teladan yang luar biasa ditemukan dalam diri Nabi Muhammad SAW karena Allah SWT senantiasa menjaga dan memelihara sifat-sifatnya. Sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW ini dikenal dengan sifat wajib yang dimiliki oleh seorang Rasul yang mencerminkan karakter Nabi Muhammad SAW saat menjalankan perannya sebagai pemimpin umat.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَاكَثِيْرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (Q.S. Al-Ahzab [33] : 21)

Penafsiran Surah Al-Ahzab ayat 21 menurut pakar tafsir az-Zamakhsyari, beliau mengusulkan dua interpretasi potensial mengenai konsep keteladanan yang ada dalam diri Rasulullah Saw. Yang pertama adalah bahwa keseluruhan kepribadian beliau adalah contoh yang harus diikuti. Yang kedua adalah bahwa dalam kepribadiannya terdapat elemen-elemen yang pantas untuk dicontoh. Menurut Quraish Shihab, pendapat yang pertama lebih kuat dan lebih banyak diadopsi oleh ulama. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah insan teladan yang memiliki akhlak kepada siapapun dalam situasi apapun termasuk di dalamnya sifat mulia yang dimiliki Rasulullah SAW.[11]

Menurut Sadiah, berperilaku baik melalui karakteristik unggul yang dimiliki oleh Rasulullah Saw, yang juga mencakup karakteristik wajib Rasul, pesan yang disampaikan adalah bahwa dalam setiap tindakan yang dilakukan sebagai bagian dari kepemimpinan, prinsip-prinsip *Shiddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathanah* seharusnya menjadi prioritas utama.[12]

Syekh Muh. Abduh mengidentifikasi empat karakteristik yang dianggap wajib dimiliki oleh seorang rasul, yaitu *Ash-Shiddiq* yang mengacu pada kebenaran, *Al-Amanah* yang menunjukkan tingkat kepercayaan, *At-Tabligh* yang menggambarkan tugas menyampaikan dengan jujur semua perintah Allah SWT yang ditugaskan untuk disampaikan kepada seluruh manusia, serta *Al-Fathanah* yang mengindikasikan kecerdasan dan kebijaksanaan.[13]

Menurut Arrosyad, beliau memaparkan bahwa akhlak dalam Islam dihubungkan dengan Sifat-Sifat Nabi Muhammad Saw. Beliau memiliki sifat-sifat yang mulia yaitu *Shiddiq*, *Amanah, Tabligh*, dan *Fathanah* Sifat *Shiddiq* mencakup akhlak jujur dan akhlak disiplin. Sifat *Amanah* mencakup akhlak kerja keras dan akhlak bertanggung jawab. Karakter *Tabligh* mencakup akhlak peduli lingkungan, karakter peduli sosial, dan karakter komunikatif. Sifat *Fathonah* mencakup rasa ingin tahu, akhlak gemar

[11] Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, https://repositori.kemdikbud.go.id/17980/1/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf (diakses pada 3 September 2023)

[12] Risminawati dan Muhammad Iqbal Arrosyad, *Analisis Penanaman Pendidikan Karakter 4 Sifat Nabi "SAFT" Pada Buku Siswa Kelas 4 Tema 1 "Indahnya Kebersamaan" Kurikulum 2013,* (Naskah Publikasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015) h.4

[13] Zaen Musyrifin, *Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral*, Al-Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.11, No.2, 2020, h. 155

membaca, dan kreatif.[14] Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa karakter 4 sifat Nabi Muhammad Saw dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini pengertian pada masing-masing sifat mulia Rasulullah Saw.:

Shiddiq

Kata "Siddiq" memiliki makna dasar yang berkaitan dengan kebenaran. Sifat ini diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw karena beliau senantiasa berbicara dan berperilaku dengan kebenaran, yang didukung oleh perlindungan Allah SWT.29 Shiddiq merujuk pada kebenaran. Semua perkataan yang diucapkan oleh para nabi adalah kebenaran dan tidak pernah menyimpang dari kenyataan. Allah Swt. menggambarkan para Nabi-Nya sebagai individu yang sangat jujur. Menurut Hidayatullah, Shiddiq adalah konsep yang menggambarkan "kebenaran yang tercermin dalam kata-kata, tindakan, atau keadaan batin seseorang". Karakteristik yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa sifat Shiddiq terfokus pada integritas dalam ucapan, tindakan, atau keadaan batin, di mana tidak ada upaya untuk menipu atau berbohong. Dengan kata lain, ini mengacu pada perilaku yang benar-benar jujur dan dapat dipertanggungjawabkan atas kebenarannya. Selain itu, sifat Shiddiq juga mencerminkan kestabilan, kedewasaan, kebijaksanaan, kejujuran, dan otoritas, menjadikannya sebagai contoh yang patut diikuti oleh para peserta didik dan memiliki nilai yang tinggi.

Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya. Nabi dan Rasul harus mentaati tugas mereka untuk menyampaikan semua perintah dan larangan Allah kepada umat-Nya tanpa melakukan perubahan, penambahan, atau pengurangan, serta tanpa mengganti atau mengubahnya. Menurut Yaumi, Amanah adalah perilaku yang jujur dan tidak melibatkan tindakan seperti berbohong, menipu, atau mencuri. Selain itu, menjadi Amanah juga mencakup keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang positif, serta menunjukkan kesetiaan terhadap keluarga, teman, dan negara (Yaumi, 2014).30 Pendapat Hidayatullah, Amanah merujuk pada tingkat kepercayaan yang harus diemban dalam usaha untuk mencapai tujuan dengan penuh komitmen, kompetensi, kerja keras, dan konsistensi.

Tabligh.

Tabligh artinya menyampaikan. Tugas utama Rasul Allah adalah menyampaikan pesanpesan Allah kepada umatnya. Para Nabi dan Rasul telah melaksanakan tugas penyampaian ini tanpa henti dan kelelahan sepanjang hari, dengan tekad untuk mengukuhkan argumen dan ajaran-ajaran ilahi di tengah-tengah masyarakat. Nabi Muhammad Saw, sebagai Rasul terakhir, dianugerahi sifat Tabligh yang memungkinkannya untuk menyampaikan semua perintah Allah kepada umatnya tanpa mengurangi sejengkal pun dari apa yang diberikan sebagai perintah. Sifat dasar Tabligh adalah kemampuan berkomunikasi. Toto Tasmara mengungkapkan bahwa nilai Tabligh mencakup sejumlah aspek, termasuk kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta kemampuan untuk mengelola berbagai hal.

Fathanah

Fathanah artinya cerdas. Merujuk pada kemampuan, keterampilan, atau keahlian dalam berbagai bidang yang mencakup aspek kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ini mencakup kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak untuk kepentingan masyarakat, yang merupakan karakteristik penting dalam perjalanan hidup seseorang. Menurut Hidayatullah (2010, 69), konsep Fathanah bisa diuraikan menjadi poin-poin berikut: 1. Menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman, 2. Memiliki kualifikasi yang luar biasa, berkualitas tinggi, dan bersaing dengan baik, serta 3. Menampilkan tingkat kecerdasan yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Menurut pendapat para ahli di atas, memaparkan bahwa dalam Islam, Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai contoh teladan yang sangat istimewa, karena Allah SWT senantiasa menjaga dan memelihara sifat-sifatnya. Sifat-sifat ini, yang disebut sebagai sifat wajib Rasul, mencerminkan karakter Nabi Muhammad SAW ketika beliau memimpin umat serta mengajarkan bahwa dalam setiap tindakan kepemimpinan, prinsip-prinsip Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan Akhlak dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Teknis Kegiatan Jumat Berbagi

Persiapan Kegiatan.

Kegiatan jumat berbagi terealisasi pada hari jumat minggu ke empat setiap bulannya. Jauh sebelum hari pelaksanaan jumat berbagi, telah dilakukan persiapan-persiapan lainnya mulai dari pengumpulan infak, penghitungan hasil infak dan penyesuaian budget pengeluaran, menyiapkan makanan yang akan

[14] Zaen Musyrifin, *Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral,* Al-Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.11, No.2, 2020, h. 153

dibagikan, lalu pelaksanaan kegiatan jumat berbagi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Bunda Nely Mardiah, S.Pd dalam hasil wawancara sebagai berikut: *"Anak-anak disunahkan untuk membawa uang dalam jumlah berapapun yang kemudaian akan di masukan ke dalam kotak infak, kemudian uang infak tersebut dikumpulkan pada hari jum'at keempat di bulan tersebut oleh para guru kemudian di rapatkan dan disalurkan lagi kepada para komite untuk kegiatan jum'at berbagi, ini merupakan bentuk kerjasama antara para guru dengan wali murid dan komite"*

Serangkaian persiapan jumat berbagi dimulai dari minggu pertama sampai minggu ketiga dimana anak diminta untuk berinfak seikhlasnya. Kemudian hasil infak tersebut dikumpulkan oleh bendahara dan dihitung totalnya pada jumat jumat ketiga. Setelahnya, kepala sekolah, bendahara, dan wali murid akan berkumpul dan mendiskusikan terkait jenis makanan atau minuman yang akan dibagikan pada hari H kegiatan. Jumlah uang infaq yang terkumpul akan memengaruhi jenis makanan atau minuman yang akan dibagikan pada hari jumat keempat. Setelah diputuskan jenis makanan atau minuman yang akan dibagikan, bendahara menyerahkan uang hasil infak kepada wali murid untuk dibelikan makanan yang telah diputuskan tersebut. Dalam hal ini, terjalin kerja sama antar guru dan wali murid agar wali murid ikut berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan jumat berbagi. Pada jumat keempat, terkadang makanan untuk jumat berbagi sudah diantar ke sekolah oleh wali murid sejak pagi hari dan sudah siap dibagikan pada waktu pelaksaan kegiatan jumat berbagi. Namun, ada kalanya makanan yang akan dibagikan pada jumat berbagi baru dibungkus oleh wali murid pada pagi harinya di sekolah sehingga guru ikut membantu membungkus makanan.

Pelaksanaan Jumat Berbagi.

Pelaksanaan jumat berbagi dilakukan pada hari jumat minggu keempat setelah anak istirahat dan makan. Anak diminta baris di halaman sekolah dengan membawa unag infak bagi yang membawa. Setiap anak akan tetap melaksanakan infaq dilanjutkan kegiatan berbagi makanan kepada mahasiswa dan karyawan sekitar Pesantren Takhasus IIQ Jakarta. Berikut urutan kegiatan Jumat Berbagi: 1) Pertama anak berbaris di halaman sesuai kelas masing-masing, terdapat 4 kelas maka dibentuklah 4 barisan rapi. 2) Berinfak dengan mengucap basmalah sebelum memasukkan uang ke dalam kotak infak dan sedekah senyum bagi yang tidak membawa uang infak. 3) Klasikal doa pagi hari dipimpin oleh Guru dan beberapa siswa terpilih. 4) Pembagian makanan oleh bunda guru kepada masing-masing anak (satu anak membagikan satu makanan) 5) Guru menjelaskan bahwa makanan yang dibagikan adalah makanan yang halal dan layak untuk dibagikan. 6) Anak dihimbau membawa makanan dengan hati-hati agar makanan tidak rusak atau jatuh. 7) Guru mengarahkan siswa agar mengikuti arahan wali kelas masing-masing. 8) Selanjutnya guru akan mengarahkan anak-anak berbagi makanan sesuai barisan dengan pembagian ranah sasaran sebagaimana dijelaskan sebelumnya. 9) Setelah selesai berbagi, anak berbaris di halaman untuk persiapan doa pulang. 10) Setelah doa, anak mengambil tas di kelas masing-masing dan diperbolehkan pulang.

Implementasi Kegiatan Jumat Berbagi dalam Menanamkan Akhlak Mulia Anak Usia 5-6 Tahun

Di RA Labschool IIQ Jakarta, perkembangan akhlak usia dini tentunya berpedoman pada ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. keduanya merupakan pedoman ajaran Islam yang paling utama dan dijadikan dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari sampai hari akhir kelak. Menurut Arrosyad, beliau memaparkan bahwa akhlak dalam Islam dihubungkan dengan Sifat-Sifat Nabi Muhammad Saw. Beliau memiliki sifat-sifat yang mulia yaitu *Shiddiq*, *Amanah, Tabligh*, dan *Fathanah*. Sifat *Shiddiq* mencakup akhlak jujur dan akhlak disiplin. Sifat *Amanah* mencakup akhlak kerja keras dan akhlak bertanggung jawab. Karakter *Tabligh* mencakup akhlak peduli lingkungan, karakter peduli sosial, dan karakter komunikatif. Sifat *Fathonah* mencakup rasa ingin tahu, akhlak gemar membaca, dan kreatif.[15] Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa karakter 4 sifat Nabi Muhammad Saw dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, menyebutkan bahwa: Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis. dan warga negara yang bertanggung jawab. Sebagaimana telah tercantum dalam Permendikbud No.137 bahwa pendidikan Akhlak dikaitkan kedalam perkembangan Nilai Moral dan Agama. Di dalamnya terdapat karakteristik yang menjadi ukuran perkembangan aspek tertentu pada anak khususunya yang terkait dalam penelitian ini yakni umur 5-6 tahun.

Faktor pendidikan akhlak seperti yang dijelaskan pada kajian teori sebelumnya, faktor lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam penanaman akhlak anak. Di sekolah anak diajak untuk

[15] Zaen Musyrifin, *Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral*, Al-Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.11, No.2, 2020, h. 155

mengikuti pedoman dan aturan yang ditetapkan oleh guru. Guru juga diharapkan memberikan teladan yang baik dan belajar untuk menahan diri dari kepentingan pribadi, sambil mengembangkan kualitas kesabaran.

Metode yang tepat akan berpengaruh pada pembentukan aqidah dan akhlak anak, sosialnya, mental, perkembangan pengetahuannya. Menurut Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan pembentukan akhlak berpusat pada lima perkara, yaitu:[16]

Penanaman Akhlak dengan Keteladanan.

Penanaman akhlak mulia dengan metode keteladanan ini didukung oleh berbagai macam ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berisi anjuran-anjuran dan perintah untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW. Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak. Apa yang ada pada diri Rasulullah SAW dan apapun yang dilakukan beliau adalah pedoman bagi umat manusia sampai akhir zaman.

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"Dan sesunguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Qs Al-Qalam (68): 4)[17]

Rasulullah SAW memerintahkan kepada pendidik untuk memberi keadilan kepada anak agar menjadi teladan yang baik bagi mereka. Tentunya keteladan yang ditunjukkan oleh guru mengacu pada akhlak Rasulullah SAW yang begitu agung dari berbagai macam sisi mulai dari keagamaan, keduniaan, dan kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bunda Puput Nurhayati, S.Pd wali kelas B1 pada wawancara dengan penulis: *"...contohnya adalah. guru harus selalu bersikap jujur ketika berbicara dengan peserta didik, guru juga harus mempunyai sikap kasih sayang terhadap murid-muridnya tanpa adanya pembeda di antara murid yang lain."*[18]

Kesadaran guru berpedoman pada akhlak mulia Rasulullah SAW dan mengamalkannya secara istiqomah dihadapan anak ini merupakan bentuk dukungan pada faktor yang memengaruhi pendidikan akhlak bagi pendidik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bunda Rizkya Kamelida Fitriani selaku wali kelas A1 dalam wawancara dengan penulis: *"Dari metode keteladanan, bunda guru berusaha menjadi tauladan untuk anak-anak nya, seperti tidak makan sambil berdiri dihadapan anak-anaknya, setelah makan membaca doa setelah makan sambil dilafalkan, tidak pernah pukul-pukul, sehingga anak-anak pun mengikuti / meniru bunda gurunya"*[19]

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bunda Nur Dian Andini: *"Jadi sebagai guru harus berlaku baik dan melakukannya secara konsisten agar menjadi contoh bagi anak-anak kita. Melalui penyampaian tentang nilai-nilai agama yang baik."*[20]

Pendapat ini memberi pernyataan bahwa anak akan meniru apapun yang dilakukan guru di sekolah. Maka sudah kewajiban seorang guru berusaha hanya mencontohkan perbuatan-perbuatan baik dan menghindari hal-hal buruk yang imbasnya akan ditiru oleh anak. Menurut jawaban dari Bunda Nisa Halwati, S.Pd wali kelas B2 terkait penerapan metode keteladanan dan hasil nyata di RA Labschool IIQ Jakarta berikut ini: *"Mencontohan hal hal yang baik juga, memberikan teladan yang bisa anak tiru. Karena guru adalah pendidik yang anak tiru di sekolah apa lagi dengan anak usia dini,. Alhamdulillah dengan metode tersebut anak anak mengetahui yang mana perbuatan yg baik dan tidak, serta mempunyai akhlak mulia, biasanya di sekolah selalu menyapa guru dengan salam terlebih dahulu dan salim."*[21]

Dari beberapa pernyataan di atas, membuktikan bahwa metode keteladanan sudah diimplementasikan oleh guru di RA Labschool IIQ Jakarta. Berbagai macam usaha dilakukan oleh para guru dengan terus konsisten mencontohkan hanya hal-hal baik pada anak sehingga anak dapat meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode peneladanan terintegrasi pada penanaman akhlak di kehidupan sehari-hari yang berpedoman pada sifat *Fathanah* yang berarti mencakup rasa ingin tahu, akhlak gemar membaca, dan kreatif menurut Arrasyad.

Pada rangkaian kegiatan jumat berbagi guru mencontohkan perilaku berinfak setiap hari jumat, sehingga mendorong anak untuk mengikuti perilaku berinfak dan menumbuhkan keingintahuan anak tentang kegiatan berinfak. Ketika penulis mengobservasi kegiatan jumat berbagi di awal bulan april,

[16] Zaen Musyrifin, *Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral*, Al-Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.11, No.2, 2020, h. 151

[17] Zaen Musyrifin, *Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral*, Al-Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.11, No.2, 2020, h. 151

[18] Dr. Abdullah Nashih "Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam,* (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo), 2017, h.528

[19] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Depok: Management Cahaya Qur'an, 2008), h. 564

[20] Nisa Halwati, S.Pd., wali Kelas B2, wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Senin 12 Juni 2023

[21] Bunda Rizkya Kamelida Fitriani., wali kelas A1, wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Jumat 16 Juni 2023

seorang anak bertanya pada guru kenapa berinfak hanya di hari jumat. Guru menjawab bahwa berinfak boleh di hari apa saja, namun hari jumat adalah hari yang mulia sehingga bersedekah ataupun berbuat baik pada hari jumat lebih dianjurkan salah satunya karena dilipatgandakannya pahala kebaikan pada hari tersebut. Hal ini merupakan salah satu bukti penanaman sifat *Fathanah* dalam konteks menanamkan rasa ingin tahu pada anak.

Penanaman Akhlak dengan Kebiasaan.

Perkembangan akhlak yang dilalui oleh anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor lingkungan. Hal ini didukung oleh sabda Rasulullah SAW. berikut ini:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ...

"Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, Nabi bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi..." (HR. Al-Bukhari 1296)[22]

Pengaruh lingkungan di sini terdapat berbagai macamnya, lingkungan keluarga di dalamnya terdapat kedua orang tua dan saudara-saudara, di lingkungan sekolah terdapat guru dan teman-teman sebayanya. Orang tua yang memerhatikan pendidikan akhlak pasti akan menyekolahkan anaknya di sekolah terbaik dengan tujuan yang sesuai keinginan orang tua yakni anak memiliki akhlak mulia. Itulah *ikhtiar* yang dapat dilakukan orang tua dalam perkembangan anak di sekolah karena setelah masuk sekolah, perkembangan akhlak akan menjadi tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik selama ia di lingkungan sekolah.

Pada prakteknya, metode pembiasaan sudah diimplementasikan di RA Labschool IIQ Jakarta. Seperti yang disampaikan Bunda Puput Nurhayati, S.Pd selaku wali kelas B1 pada wawancara dengan penulis:*"Metode pembiasaan kami selalu menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan rutin setiap hari ketika anak di sekolah diantaranya adalah menerapkan budaya antri ketika bercuci tangan, berwudhu antri bergosok gigi dan lain-lain. Selain menerapkan pembiasan budaya antri kami juga selalu biasakan anak-anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah bermain bersama, serta bertanggung jawab atas setiap barang milik sendiri yang ada di sekolah."*[23]

Pembiasan lainnya yang juga diterapkan dalam kegiatan jumat berbagi disampaikan oleh Rizkya Kamelida Fitriani Wali Kelas A1: *"...Saat kegiatan jumat berbagi juga kita membiasakan anak agar sabar berbaris menunggu pembagian makanan kepada masing-masing anak, dalam pembiasaan ini kita akan melihat perkembangan sikap sabar anak dalam menunggu gilirannya..."*[24]

Berdasarkan beberapa hasil wawancara guru yang telah dituliskan sebelumnya, menunjukkan bahwa metode pembiasaan sudah terimplementasikan dalam rangkaian jumat berbagi yakni ketika anak diajarkan untuk berbaris menunggu giliran pembagian makanan dengan sabar dan tidak berteriak saat belum mendapat makanan. hal ini berkaitan dengan kompetensi inti nomor 4.2 Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia

Salah satu sifat wajib rasul yakni *Tabligh* yang mencakup akhlak peduli lingkungan, karakter peduli sosial, dan komunikatif menurut Arrasyad telah terimpelmentasi dalam kegiatan jumat berbagi ditujukkan ketika anak saling mengingatkan temannya dengan bahasa dan nada yang baik untuk tetap sabar, tetap dalam barisan, dan tidak berteriak ketika belum mendapat makanan untuk dibagikan. Implementasi lainnya dapat diamati ketika guru menerangkan tentang jenis dan manfaat makanan halal yang akan dibagikan dengan tanya jawab pada anak, anak menjawab dengan antusias dan spontan sesuai dengan apa yang diketahuinya.

Dengan pembiasaan berbaris menunggu pembagian makanan dan pembiasaan mengenalkan jenis dan manfaat makanan ini telah mengimplementasikan sifat *Tabligh* dalam konteks menanamkan sikap komunikatif pada anak. Hal ini juga didukung oleh pengertian *Tabligh* menurut Toto Asmara bahwa kemampuan komunikasi termasuk dalam perkembangan sifat *Tabligh*.[25]

[22] Nur Dian Andini., wali Kelas A2, wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Jumat 16 Juni 2023

[23] Nisa Halwati, S.Pd., wali Kelas B2, wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Senin 12 Juni 2023

[24] Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari Al-Ju'fi, *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahib Al-Mukhtasar Shahih Bukhari,* (Dar Tuq An-Najah, 2020), No. 1296.

[25] Puput Nurhayati, S.Pd., wali Kelas B1, wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Jumat 16 Juni 2023

Pembiasaan berinfak setiap jumat menurut salah satu wali murid RA Labschool IIQ Jakarta telah menunjukkan penanaman akhlak *Amanah* yang mencakup akhlak kerja keras dan akhlak bertanggung jawab menurut Arrosyad. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada wali murid: *"Anak faham akan arti berbagi, lebih menghargai orang lain, ada momen kebersamaan bersama teman & guru, barusan pao bilang 'seru karena bisa kasih orang', lebih amanah karena bisa menyalurkan uang yg dititipkan mama ke bunda guru."*[26] Dengan pembiasaan berinfak, anak belajar bertanggung jawab dengan apa yang dia punya. Bahwa uang infak yang diberikan oleh orang tua di rumah harus digunakan untuk berinfak.

Penanaman Akhlak dengan Nasihat

Metode nasihat sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat dan umat lainnya. Metode ini dikuatkan lagi dengan diturunkannya firman-firman Allah SWT dan tebentuklah kitab Al-Qur'an yang didalamnya terdapat berbagai macam gaya dalam menyampaikan ayatnya dengan mengingatkan kita tentang Allah SWT, memberi nasihat, dan bimbingan.[27]

Metode nasihat merupakan metode yang efektif dalam mendidik mental dan akhlak anak. Pemberian nasihat dengan bahasa yang tepat akan dipahami oleh anak dan menanamkan pemahaman secara konkrit terkait prinsip-prinsip Islam. Maka dari itu, seorang pendidik perlu memahami lebih akan makna Al-Qur'an sehingga dapat memberi nasihat dalam membimbing proses perkembangan keimanan, akhlak, membentuk mental, emosi, dan akal pada anak-anak. Metode terbaik yang dapat digunakan guru menurut Rasulullah SAW beberapa diantaranya:

Metode Berkisah. Guru bisa berinovasi dengan menyampaikan kisah-kisah yang berisi nasihat dari Al-Qur'an atau hadis kemudian disampaikan kepada anak dengan menyesuaikan tata cara dan gaya bahasa sesuai tipe cerita yang akan didongengkan pada anak. Anak akan mendengarkan cerita dengan seksama apabila guru mengetahui ketertarikan anak, dapat memanfaat kondisi dan situasi emosi anak, memfokuskan perhatian anak agar tetap mendengarkan. Dalam proses bercerita, guru juga bisa menyisipkan interaksi agar terjadi komunikasi dua arah sehingga tidak membosankan bagi anak. Pendukung kesuksesan metode ini juga ditambahkan oleh Bunda Nur Dian Andini wali kelas A2 pada wawancara dengan penulis: *"Bercerita mendongeng bisa menumbuhkan dampak positif khususnya cerita yang memiliki pesan moral sehingga anak bisa membantu anak memahami nilai-nilai yang baik secara kontekstual sambil menikmati cerita yang menarik. Pendekatan visual anak dengan mudah bisa memahami dan menirunya karena dengan ganbaran visual yang nyata."*[28]

Benar seperti yang dikatakan bunda Nur Dian Andini, bahwa anak usia dini lebih suka melihat sesuatu secara konkrit tidak hanya dengan kata-kata. Maka ketika guru bercerita bisa diinovasikan dengan menggunakan alat peraga, media video, atau lainnya. Saat menjelaskan tentang keutamaan sedekah, guru menceritakannya dengan mencontohkan keadaan orang di luar sekitar asrama IIQ Jakarta. Guru menjelaskan bahwa anak-anak sebagai manusia yang sehat dan masih bisa bersekolah harus membantu orang miskin dan tertimpa musibah salah satunya dengan bersedekah walau sedikit. Hal ini sesuai dengan tingkat pencapaian anak dalam pendidikan Moral dan agama anak usia 5 -6 tahun nomor 3 untuk berperilaku penolong.

Menyampaikan nasihat dengan memberi contoh. Guru memberi nasihat tidak hanya dalam kata-kata atau ucapan tetapi juga memberi contoh yang bisa dilihat dan dipegang oleh anak. Rasulullah SAW mmpraktekkan cara ini dengan memberi nasihat terkait perumpamaan para pendosa dan menyamakannya dengan jenis-jenis buah yang buruk di dunia ini.

Menurut observasi penulis, metode ini terimplementasi dalam kegiatan jumat berbagi menjadi sebagai berikut. Ketika kegiatan jumat berbagi, anak diminta hati-hati ketika membawa makanan, karena jika makanan dimainkan dan terjatuh bisa menjadi kotor sehingga tidak lagi layak dimakan. Jika tetap dimakan, maka sama saja seperti memasukkan kuman ke dalam mulut yang nantinya bisa menyebabkan sakit dan lainnya. Ketika anak bisa melakukan apa yang diperintahkan oleh guru dengan baik, maka anak telah meneladani sifat *Amanah* (dapat dipercaya). anak yang berhasil membawa makanan dengan hati-hati tanpa terjatuh dan sampai kepada penerima maka ia telah menunjukkan kemampuannya untuk dapat dipercaya melakukan sesuatu.

Penanaman akhlak dengan Perhatian dan Pengawasan.

Dalam Islam mengajurkan orang tua dan pendidik untuk memerhatikan dan mengawasi anak dalam setiap aspek kehidupan dan pendidikannya. Mengawasinya dalam perkembangan pengetahuan

[26] Bunda Rizkya Kamelida Fitriani., wali kelas A1, wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Jumat 16 Juni 2023

[27] Zaen Musyrifin, *Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral*, Al-Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.11, No.2, 2020, h. 151

[28] Dewiani Subianto Liem, Wali murid A2, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023

keimanannya, akhlaknya, mental, dan sosialnya. Di samping itu juga memerhatikan proses pertumbuhannya terkait kesehatan fisik dan lainnya.

Dalam analisis pelaksanaan kegiatan jumat berbagi yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, dijelaskan bahwa anak dibagi menjadi beberapa barisan yang stiap berisannya memiliki satu atau guru untuk menuntun dan mengawasi pembagian makanan yang dilakukan oleh siswa agar sesuai dengan ranah yang ditentukan. Hal ini merupakan salah implementasi dari metode perhatian dan pengawasan.

Pengawasan dan perhatian merupakan pendidikan yang utama karena dengan adanya sikap ini, diyakini bahwa setiap proses perkembangan anak ada dalam pantauan dan pengawasan guru. Jika anak berbuat baik maka dibenarkan dan sesekali diberi pujian, sedangkan ketika anak melakukan keburukan mengintakan dan menjelaskan dengan bahasa yang baik terkait dampak buruk perbuatan tersebut.

Pengawasan tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah, bagi orang tua pengawasan juga perlu dilakukan di manapun selama anak berada dalam batas pandangannya. Selama anak mengikuti jumat berbagi, beberapa efek positif terkait penanamanan akhlak sesuai dengan sifat nabi disampaikan berdasarkan pengawasan oleh Dewiani Subianto Liem, wali murid siswa kelas A2: *"Anak faham akan arti berbagi, lebih menghargai orang lain, ada momen kebersamaan bersama teman & guru, barusan pao bilang "seru karena bisa kasih orang", lebih amanah karena bisa mnyalurkan uang yg dititipkan mama ke bunda guru."*[29]

Disampaikan bahwa dalam kegiatan jumat berbagi, anak melatih sifat *Amanah*nya ketika di rumah diberikan uang untuk berinfak maka uang tersebut benar-benar dimasukkan ke kotak infak. Selain itu, anak juga berperilaku jujur atau siddiq ketika misalnya diberi dua lembar uang untuk berinfak, maka ia memasukkan kedua lembar uangnya ke kotak infak bukan hanya satu lembar. hal ini hanya akan diketahui dengan adanya pengawasan dan perhatian dari guru selama kegiatan jumat berbagi berlangsung.

Penanaman akhlak dengan Hukuman

Hukuman yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan hukuman yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. tidak ada perubahan kecuali atas kehendak Allah SWT. peraturannya mutlak dan wajib ditaati oleh setiap umat manusia. Seperti hukuman bagi orang yang mencuri atau berzina sudah diatur di dalamnya. Berbeda dengan hukuman yang diberikan oleh pendidik pada anak muridnya memiliki kebutuhan dan situasi yang berbeda-beda. Beberapa cara memberikan hukuman pada anak menurut Islam:

1. Bersikap lemah lembut.

Pada dasarnya anak hanya memerlukan perhatian dan kasih sayang maka seperti beberapa contoh perlakuan pada anak yang sudah disebutkan pada metode-metode sebelumnya itu merupakan langkah mendidik yang sudah tepat. Bersikap lemah lembut merupakan solusi pertama dalam bersikap pada anak sebelum sampai pada tahap hukuman pada anak.

2. Meluruskan sesuatu dengan menegur.

Pada sebuah cerita, Rasulullah SAW mendengar Abu Dzar ra. Mencela seseorang dengan nama ibunya. Maka Rasulullah SAW langsung menegurnya bahwa itu merupakan salah satu sifat orang jahiliyah dan melanjutkannya dengan nasihat yang sesuai pada keadaan saat itu. Pada kegiatan berbagi di RA Labschool IIQ Jakarta, guru akan menegur siswanya apabila tidak fokus untuk berbagi dan keluar dari barisan. Apabila setelah ditegur anak masih belum mendengarkan, maka guru memberi ancaman bahwa anak yang tidak mendengarkan guru tidak akan diajak membagikan makanan lagi kedepannya.

3. Menunjukkan kesalahan dengan Menjauhinya

Apabila anak yang telah disikapi dengan lemah lembut, diingatkan tidak mendengarkan, diancam tidak peduli, maka guru boleh mendiamkan atau menacuhkan anak sejenak agar anak menyadari kesalahan dengan sendirinya. Barulah ketika sudah sampai di titik ini anak masih acuh tak acuh, maka guru boleh beralih ke hukuman selanjutnya.

4. Meluruskan dengan memukul.

Memukul anak diperbolehkan dengan alasan jika anak tidak mau solat sedangkan ia sudah umur 10 tahun dalam hadis Riwayat Al-Hakim dan Abu Dawud berikut ini:

[29] Dr. Abdullah Nashih "Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam,* (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo), 2017, h.558

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

"*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba', telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata, Nabi bersabda, "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya."* (HR. Abu Daud, No. 417).[30]

Maka diakui dalam Islam bahwa menghukum dengan cara memukul diperbolehkan setelah tidak ampuhnya pemberian nasihat. Pukulan merupakan pilihan terakhir apabila perlakuan ringan sebelumnya tidak berpengaruh bagi perkembangan anak. Hukuman diberikan agar adanya efek jera dan keinginan tidak mau mengulangi kesalahan yang sama dan mencegah anak melakaukan hal-hal tercela lainnya. Hukuman juga menunjukkan bahwa apa yang dilakukan anak sebelumnya merupakan suatu hal yang salah dan harus dihindari.

Pada metode hukuman ini, RA labschool IIQ Jakarta telah menerapkannya menurut Bunda Nisa Halwati, S.Pd wali kelas B2 pada wawancara dengan penulis: *"..guru menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, hukuman, dan nasihat yang baik untuk anak."*[31]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, metode hukuman dalam kegiatan jumat berbagi ini nampak dalam urutan guru dalam mengingatkan anak agar jalan pelan saja ketika membawa makanan karena jika berlari bisa membuat anak maupun makanan yang dibawa terjatuh. Metode hukuman dimulai dengan mengingatkan dengan lemah lembut, memberi sedikit ancaman, mendiamkan anak, lalu sampai pada metode pukulan atau aksi nyata seperti mengejar anak yang berlari lalu menggandengnya selama kegiatan jumat berbagi agar fokus dan tertib.

Metode-metode yang telah dijabarkan di atas telah terimplementasikan pada praktek pelaksanaan kegiatan jumat berbagi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Kegiatan Jumat Berbagi di RA Labschool IIQ Jakarta dinyatakan telah mengimplementasikan seluruh metode menurut Dr. Abdullah Nasikh 'Ulwan.

Penanaman akhlak di RA Labschool IIQ Jakarta dilakukan dengan meneladani sifat-sifat mulia Rasul yaitu *Shiddiq*, *Amanah, Tabligh*, dan *Fathanah* dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah, Bunda Nely Mardiah, S.Pd mengatakan bahwa tujuan kegiatan Jumat berbagi berkaitan dengan peneladanan akhlak Rasulullah SAW. *"yang pertama untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak, kemudian anak-anak ini menjadi dermawan karena salah satu dari akhlak rasulullah ini adalah dermawan, dan juga mengajarkan anak-anak untuk jujur memberikan amanah sedekah kepada orang-orang yang bahkan belum mereka kenal sama sekali ini sebagai bentuk contoh implementasi akhlak rasulullah SAW."*[32]

Dapat disimpulkan, melalui kegiatan Jumat berbagi, pendidikan akhlak terimplementasi dalam berbagai macam metode mulai dari metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, dan hukuman ini berpedoman pada peneladanan akhlak mulia Rasul yakni 4 sifat wajib Rasul (Siddiq, *Tabligh*, *Amanah*, *Fathanah*) yang terintegrasi pada Permendikbud 146 terkait kompetensi inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) dan permendikbud 137 terkat tingkat pencapaian perkembangan Agama dan Moral anak usia 5-6 tahun.

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penanaman Akhlak Mulia Pada Anak Usia dini di RA Labschool IIQ Jakarta Melalui Kegiatan Jumat Berbagi.

Setiap kegiatan yang diadakan oleh suatu lebaga pendidikan pasti memiliki tujuan positif yang tidak lain demi terwujudnya perkembangan dan pertumbuhan anak didiknya secara optimal. Diharapkan semua program kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar dan mendapat respon positif dari berbagai pihak. Pada kenyataanya, setiap program kegiatan atau proses pendidikan pasti terdapat faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam prosesnya mulai dari persiapan dan pelaksanaan sampai selesai.[33] Faktor pendukung ini berasal dari berbagai sumber yakni guru, orang tua, dan murid. Diantaranya menurut beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan akhlak anak yaitu:

[30] Nur Dian Andini., wali Kelas A2, wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Jumat 16 Juni 2023

[31] Dewiani Subianto Liem, Wali murid A2, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023

[32] Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ast, *Sunan Abi Daud*, (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashiriyah, t.t.), No. 417.

[33] Nisa Halwati, S.Pd., wali Kelas B2, wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Senin 12 Juni 2023

Faktor Lingkungan

Lingkungan akan turut membentuk kelakuan seseorang. Lingkungan dapat mematangkan atau mematahkan pertumbuhan bakat anak yang dibawa dipengaruhi oleh seseorang, pergaulan, maupun keadaan geografis lingkungan. Melalui kegiatan jumat berbagi di RA Labschool IIQ Jakarta, beberapa wali murid mengatakan adanya perkembangan anak dalam berperilaku akhlak mulia.

"Dengan adanya kegiatan Jum'at berbagi Alhamdulillah menanamkan nilai ahklak mulia terhadap anak contohnya anak bisa tahu bagaimana cara memberi kepada seseorang dengan cara yang baik dan sopan."[34]

"Iyah. Anak menjadi saling mengasihi kepada sesama. Mau berbagi & tidak mengutamakan dirinya sendiri."[35]

Dari apa yang dikemukakan wali murid tersebut, menunjukkan bahwa lingkungan yang baik akan memengaruhi perkembangan akhlak anak ke arah yang baik. Belajar dan berkegiatan bersama teman sebaya akan menambah motivasi anak untuk terus melakukan hal tersebut kedepannya.

Pada kegiatan Jumat berbagi yang sudah berlangsung sejak lama ini, menurut Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta kegiatan ini perlu dipertahankan. Salah satu alasannya adalah karena kegiatan ini sangat mendukung visi dari RA Labschool IIQ Jakarta yakni "Mencetak Generasi Qurani". Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, beliau mengatakan beberapa langkah dalam mencetak generasi qurani sebagai berikut: *"yang pertama menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap Al-Qur'an, dan kedua menciptakan atau menerapkan kegiatan yang bisa mendukung visi dan misi salah satunya adalah kegiatan muraja'ah kemudian kegiatan menghafal, kegiatan solat duha berjama'ah, dan kemudian kegiatan jum'at berbagi. Dimana anak-anak membagikan makanan dan minuman kepada para mahasantri penghafal Al-Qur'an dengan langkah ini secara tidak langsung bisa mengenalkan lingkungan menghafal itu seperti apa, dan bahkan mereka terkadang melihat ada beberapa kaka mahasantri yang sedang menghafal."*[36]

Selain dari internal sekolah, terdapat juga peran dari wilayah eksternal yakni kakak mahasantri IIQ Jakarta dan para karyawan yang selalu antusias pada hari H kegiatan. Bahkan dari beberapa mahasantri juga menanyakan akan keberlangsungan acara itu kembali. Dengan kegiatan Jumat Berbagi anak-anak terbiasa melakukan hal baik dengan hati senang dan anak dapat memahami lingkungan sekitar asrama IIQ Jakarta yang diselimuti mahasantri-mahasantri penghafal Al-Quran sehingga harapannya keberkahan dari lingkungan yang baik ini dapat dirasakan oleh masing-masing Siswa.

Faktor Keluarga

Berdampingan dengan adanya faktor pendukung maka pasti ada faktor penghambat atau kedala dalam kegiatan jumat berbagi Beberapa diantara adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam memberikan uang infaq pada anak sehingga pada waktu berinfaq, beberapa anak yang tidak membawa uang hanya melihat teman lainnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Feni Haryani, wali murid siswa kelas B2 ketika ditanya tentang kendala yang dihadapi saat kegiatan jumat berbagi. *"Secara pribadi tidak ada, hanya saja anak terkadang lupa memberikan uang infaq."*[37] Pendapat ini juga disampaikan oleh ibu Ufuk Dyah Bagaswati, wali murid siswa kelas A2 *"Terkadang kami sebagai orang tua harus diingatkan untuk membawakan infaq jumat untuk ananda."*[38]

Dalam prakteknya, jika ada anak yang tidak membawa uang infaq maka guru menganjurkan untuknya bisa bersedekah dengan cara tersenyum. Seperti yang disampaikan dalam hadis keutamaan tersenyum yang artinya "Senyummu dihadapan saudaramu adalah sedekah". Dalam hal mengingatkan wali murid untuk membawa uang infak setiap hari jumat, sudah dilakukan oleh wali kelas dengan cara membagikan jadwal kegiatan H-1 melalui chat digrup kelas. Di dalam narasi jadwal tersebut sudah tertulis pengingat bagi masing-masing anak untuk membawa uang infak.

Dalam kegiatan jumat berbagi, guru meminta bantuan kepada wali murid untuk berperan menyiapkan makanan jumat berbagi tersebut. Mulanya, ide ini disampaikan oleh komite sekolah agar kegiatan berbagi ini juga mensejakterakan para wali murid. Sejak saat itu, setiap akan diadakannya jumat berbagi, guru dan komite akan berdisukusi terkait jumlah dan jenis makanan yang akan dibagikan.

[34] Nely Mardiah, S.Pd., Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Senin 12 Juni 2023

[35] Rizkiyana rofiqoh, Nurul Mubin, Ahmad Robihan, *Analisis Kegiatan Jumat Berkah Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah Siswa MI Maarif Budiluhur Kertek Wonosobo,* Jurnal Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, h. 5

[36] Feni Haryani, Wali murid B2, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023

[37] Marlina Sindrawati, Wali murid B1, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023

[38] Nely Mardiah, S.Pd., Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Senin 12 Juni 2023

Setelah menghasilkan kesepakatan, guru memberikan uang hasil infak siswa dengan jumlah tertentu dan menyrahkan persiapan sisanya kepada komite dan wali murid.

Dengan adanya inisiatif guru memberikan pendampingan dalam proses kegiatan berbagi, partisipasi orang tua untuk memberikan uang infaq pada anak, partisipasi anak yang selalu semangat dalam berinfak dan membagikan makanan hasil infaq mereka, dan tidak lupa peran wali murid yang membantu mempersiapkan menu untuk berbagi.

Menurut ibu Dewiani Subianto Liem, wali murid siswa kelas A2, meyampaikan bahwa dalam persiapan makanan jumat berbagi oleh wali murid tersebut terkadang terdapat kendala yakni: *"Mungkin dibagian Waktu saat menyiapkan jumber, karena biasanya mama2 ada kegiatan lain."*[39] Pendapat serupa juga disampaikan oleh ibu Ufuk Dyah Bagaswati, wali murid siswa kelas A2. *"Terkadang kami sebagai orang tua terkendala waktu dan kesibukan untuk membantu bunda guru dan komite menyediakan makanan jumat berbagi."*[40]

Saat persiapan seperti membungkus gorengan atau makanan lainnya, terkadang kekurangan tenaga wali murid disebebkan beberapa hal. Seperti orang tua yang bekerja, ada kegiatan di luar sekolah, atau lainnya sehingga tidak bisa membantu mempersiapkan makanan jumat berbagai.

Faktor Pengaruh Sekolah

Faktor pembentukan akhlak mulia anak juga datang dari pengaruh sekolah, yang di dalamnya termasuk komponen lingkungan, pendidik, fasilitas dan sebagainya. Berdasarkan observasi, terkadang anak-anak berebutan untuk membagikan makanan atau minuman lebih dari satu padahal per anak hanya diberi satu jatah makanan atau minuman untuk dibagikan. Saat pembagian makanan, anak berlari-larian dan keluar dari barisan, ada yang berlari-lari memencar ke seluruh sudut Asrama IIQ Jakarta. Bisanya anak berperilaku tidak kondusif seperti itu setelah ia selesai membagikan satu makanan yang ada ditangannya sedangkan anak lainnya masih berjalan untuk mencari sasaran yang akan dibagikan makanan. Terkadang hal ini terjadi karena kurang fokusnya guru dalam memantau anak kelompoknya sehingga anak mendapat kesempatan melakukan hal lainnya.

Peran guru ketika anak sudah kurang kondusif adalah memisahkan anak yang sudah selesai membagikan makanan untuk berkumpul di halaman luas untuk berbaris rapi menunggu teman lainnya yang sedang membagikan makanan.

Kendala lainnya disampaikan oleh ibu Marlina Sindrawati, wali kelas siswa kelas B1 berikut ini:*"Anak kecil itu kadang suka iri dengan temannya. Mungkin temannya bisa memberikan uang yg lebih besar disumbangkan untuk kegiatan berbagi. Namun ada kalanya tidak sama dengan mereka. Satu sisi orang tua mungkin bisa mensupport kegiatan ini dengan memberikan yg lebih besar."*[41] Dalam hal ini, peran guru dalam memberikan pengertian kepada anak sangat diperlukan. Untuk menghindari rasa iri pada diri anak, guru dapat menjelaskan bahwa berinfak atau memberikan sebagian harta tidak harus dengan jumlah yang besar tetapi berinfaklah semampunya. Karena nilai infak tersebut dilihat dari seberapa ikhlas anak ketika memberi, bukan dari yang paling banyak infaknya.

Sejauh ini, memang beberapa kendala-kendala di atas benar terjadi di lapangan, namun tidak menjadi masalah serius yang kemudian mengurangi manfaat kegiatan jumat berbagi tersebut. Sebab manfaat yang lebih besar dari kegiatan jumat berbagi ini sehingga perlunya mempertahankan kegiatan ini seterusnya. Pernyataan ini didukung oleh adanya paparan wali murid RA Labschool IIQ Jakarta tentang dampak positif dari kegiatan Jumat berbagi ini:

"Ananda yang tadinya tidak mau berbagi apapun yang menjadi miliknya perlahan menjadi mau berbagi makanan, bahkan mau meminjamkan mainan dengan teman dan saudaranya"[42]

"..anak2 dengan mudah mau berbagi sendiri tanpa di suruh, dg kesadaran diri."[43]

"Anak mempunyai jiwa sosial, Anak menjadi pribadi yg sll bersyukur,Anak bisa berlatih Ikhlas, Membangun rasa peduli pada sesama."[44]

"Anak lebih suka berbagi, jika memiliki rejeki lebih atau lebih tepatnya anak mempunyai makanan banyak, ia ingat utk berbagi, misalnya lihat kotak amal dg semangat mau masukin uang, lihat pengamen, pengemis, badut, d jalan mau kasih uang."[45]

[39] Feni Haryani, Wali murid B2, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023
[40] Ufuk Dyah Bagaswati, Wali murid A2, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023
[41] Dewiani Subianto Liem, Wali murid A2, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023
[42] Ufuk Dyah Bagaswati, Wali murid A2, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023
[43] Marlina Sindrawati, Wali murid B1, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023
[44] Ufuk Dyah Bagaswati, Wali murid A2, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023
[45] Atiqoh, Wali murid A2, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023

Selain itu, terdapat pula pendapat positif guru terhadap kegiatan jumat berbagi disampaikan oleh bunda Nisa Halwati, S.Pd wali kelas B2: *"Dengan kegiatan ini anak2 terbiasa membagikan makanannya untuk orang lain, misal ketika di kelas ada 1 anak yg tidak membawa bekal makanan otomatis temen2 sekelasnya membagikan makanannya di bagi menjadi dua untuk dirinya dan temannya yg tidak membawa bekal tadi. Jadi menurut saya ini sebuah keteladanan akhlak Rasulullah yang anak anak laksanakan secara langsung di RA. Labschool IIQ. Terlebih lagi anak anak semuanya juga sudah menghafal dan mengetahui hadis saling memberi dan hadis memberi hadiah."*[46]

Dampak positif dari kegiatan jumat berbagi di RA Labschool IIQ Jakarta sudah banyak dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru dan wali murid. Manfaat besar yang diberikan kegiatan ini menjadi kekuatan besar untuk terus mempertahankan kegiatan jumat berbagi dalam waktu yang lama.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan jumat berbagi ini begitu beriringan. Disebutkan beberapa kendala yang disebebkan oleh orang tua, anak didik, maupun guru itu sendiri melalui lingkungan sekitar baik lingkuangan keluarga dan sekolah yang kedepannya diperlukan adanya pengontrolan dan evaluasi yang lebih intens terhadap kegiatan jumat berbagi setiap harinya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Implementasi Kegiatan Jumat Berbagi dalam menanamkan akhlak mulia anak usia dini yang bertempat di RA Labschool IIQ Jakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Implementasi Kegiatan Jumat Berbagai dalam Menanamkan Akhlak Mulia anak usia 5-6 Tahun di RA Labschool IIQ Jakarta sebagai berikut: Pertama. Kegiatan Jumat Berbagi dilaksanakan dengan mengimplementasikan metode penanaman Akhlak menurut Dr. Abdullah Nasikh 'Ulwan yakni metode peneladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan pengawasan, dan metode hukuman. Kedua. Kegiatan jumat berbagi berpedoman pada peneladanan 4 sifat wajib Rasul yakni Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathanah menurut teori Arrosyad. Ketiga. Pendidikan akhlak anak usia 5-6 tahun terintegrasi pada Permendikbud 137 Tahun 2014 Pasal 10 Ayat 2 yang berbunyi: Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penanaman Akhlak Mulia Pada Anak Usia dini di RA Labschool IIQ Jakarta Melalui Kegiatan Jumat Berbagi. Faktor Lingkungan yaitu Pergaulan dengan teman sebayanya di sekolah; Faktor Keluarga yaitu Dukungan orang tua dalam setiap kegiatan sekolah anak; dan Faktor Pengaruh Sekolah yaitu Pengawasan dan perhatian guru terhadap proses anak mengikuti kegiatan di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Anggito, Albi dan Setiawan, Johan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Sukabumi: CV. Jejak, 2018.

Fuad, Anis, Panduan Praktis Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Ghony, M. Djunaidi, Metode Penulisan Kualitatif, Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Haidar, Salim, Penulisan Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis, Jakarta: Kencana, 2019.

Helaluddin dan Wijaya, Hengki, Analisis Data Kualitatif; Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik, Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Istikomah, dan Romadlon, Dzulfikar Akbar, Sejarah Kebudayaan Islam, UMSIDA PRESS: Sidoarjo, 2019.

Mufthi, Abdurrahman, Menyikap Keutamaan Hari dan Bulan, Jombang: Lintas Media, t.t.

Mulyadi, Dedi, Metamorfosis Desa di Kabupaten Karawang (Potensi Desa Yang Tersembunyi), Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

Mustafa, A, Akhlak Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Narbuko, Cholid, Metode Penelitian: Memberikan Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentan Metodologi Penelitian Serta diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan

[46] Titik Wahyuni, Wali murid A1, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023

Langkah-Langkah Yang Benar, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
Nashih, Abdullah, Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2017.
Natta, Abudin, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
Nugrahani, Farida, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, Surakarta: Tp., 2014.
Prastowo, Andi, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
Putra, Nusa, Penulisan Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Raja Wali Pers, 2013.
Saat, Sulaiman dan Mania, Siti, Pengantar Metodologi Penelitian, Sulawesi Selatan : Pusaka Al-Maida, 2019.
Samsu, Metode Penulisan (Teori dan Aplikasi Penulisan Kualitatif, Kuantitaif, Mixed Method, Serta Research & Development), Jambi: Pusaka, 2017.
Setiawan, Guntur, Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
Shihab, M Quraish, Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an) Vol 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali, Dasar Metodologi Penelitian, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
Sudaryono, Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2016.
Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2019.
Sujiono, Bambang dan Sujiono, Yuliani Nurani, Mencerdaskan Perilaku Anak Usia DIni" PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005.
Suyitno, Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
Ulwan, Abdullah Nasikh, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid 1, Semarang: CV Asyifa, 1988.
Umrati, dan Wijaya, Hengki, Analisis Data Kualitatif; Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan, Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
Usman, Nurdin, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, Jakarta:Grasindo, 2002.
Ya'kub, Syaikh 'Abdurrahman, Pesona Akhlak Rasulullah Saw., Mizania
Yanggo, Huzaemah T., Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Jakarta : IIQ Press, 2021.
Yusuf, A. Muri, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan, Jakarta: Kencana, 2017.

JURNAL

Herawati, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini", Jurnal Uin Ar-Raniry, III (II), 2017.
Junaidah, dan Ayu,Sofia Mas, "Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini", Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam VIII (II), 2018.
Khairunnisa, Fitria dan Fidesrinur, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong Pada Anak Usia Dini", Jurnal AUDHI, 4 (1), 2021.

Musyrifin, Zaen, "Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral", AlIrsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 11 (2), 2020.

Rofiqoh, Rizkiyana, Mubin, Nurul, dan Robihan, Ahmad, "Analisis Kegiatan Jumat Berkah Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersedekah Siswa MI Maarif Budiluhur Kertek Wonosobo", Jurnal Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah.

Sami, Abdus, "Dampak Shadaqah pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya)", JESTT, 1 (3), 2014.

Wiyani, Novan Ardy dan Setiani, Riris Eka " Manajemen Program Jumat Bersedekah untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini", Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4 (2), 2021.

SKRIPSI

Darwis, Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Perilaku Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Pancarijang Kab.Sidrap, Skripsi, STAIN, Parepare, 2017.

Umam, Muhammad Cahirul Rizal, Penerapan Pendidikan Karakter Sosial Melalui Shadaqah Jum'at pada Kelas IV di MI As-Syuhada Tlogosari Kulon Semarang Tahun AJaran 2019/2020, skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2020.

ARTIKEL

Dimas Bayu, "Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam" Dataindonesia.id , https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragamaIslam (diakses 18 April 2022)

Sharing is Caring, Ary ginanjar Agustian, https://aryginanjar.com/sharing-is-caring-berbagiadalah-salah-satu-bentuk-perhatian/ (diakses 3 september 2023)

Wikipedia Ensiklopedia Bebas (https://id.wikipedia.org/wiki/Berbagi#:~:text=Berbagi%20(bahasa%20Inggris%3A%20sharing),atau%20yang%20berlaku%20secara%20alami.)

WEBSITE

Situs Resmi Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Sistem Pendidikan Nasional, https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/resource/view.php?id=80528 (diakses 12 Agustus 2023

AL-QUR'AN

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Depok: Management Cahaya Qur'an, 2008.

KITAB

Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ast, Sunan Abi Daud, Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashiriyah, t.t.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah, Al-Jami' Al-Musnad As-Shahib AlMukhtasar Shahih Bukhari, Dar Tuq An-Najah, 2020.

Ahmad, Al-Imam bin Hanbal, Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Muassasah Ar-Risalah, 2001.

Muslim, Al-Imam bin al-Hajjaj, Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar, Beirut : Dar Ihya' AtTurats Al-'Arabi.

TERJEMAHAN

Abū ʻAbdillāh Muḥammad bin Idrīs asy-Syāfiʻī, Al-Umm, terj. Rif'at Fauzi dan Abdul Muththalib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.

UNDANG-UNDANG

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6 diakses 4 September 2023)

WAWANCARA

Atiqoh, Wali murid A2, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023

Dewiani Subianto Liem, Wali murid A2, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023

Feni Haryani, Wali murid B2, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023

Marlina Sindrawati, Wali murid B1, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023

Nely Mardiah, S.Pd., Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Senin 12 Juni 2023

Nisa Halwati, S.Pd., wali Kelas B2, wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Senin 12 Juni 2023

Nur Dian Andini., wali Kelas A2, wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Jumat 16 Juni 2023

Puput Nurhayati, S.Pd., wali Kelas B1, wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Jumat 16 Juni 2023

Rizkya Kamelida Fitriani., wali kelas A1, wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Jumat 16 Juni 2023

Titik Wahyuni, Wali murid A1, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 2023

Ufuk Dyah Bagaswati, Wali murid A2, Wawancara oleh Penulis di Pamulang Timur, Kamis 22 Juni 202

Copyright holder :
© Fayruz, A., Zaida, N. A.

First publication right:
Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an

This article is licensed under:
CC-BY-SA